

Konsep Muhammad Abduh Tentang Islam Rasional Di Era Modern

Harry Mulfi

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

harrymulfi@gmail.com

Abstract. Muhammad Abduh was born in Mahallat District village, Al-Bahirah province in 1266 H / 1849 AD and died in 1322 H / 1905 AD. Muhammad Abduh was a scholar and well-known Reformist figure in modern times. He is an intellectual who wants modernization efforts for the rise of modern Islam. Abduh wanted an Islam based on rationality in order to release Muslims from the shackles of imitation, static, and old age which were the main causes of the decline of the ummah.

Muhammad Abduh for him, Islam is a rational religion. religions that have a harmonious relationship with the ratio, complement each other and that cannot be separated. Rationalism is the only method that can lead every Muslim to the way to obtain truth, peace and true faith. Not only that, rationalism can also make Muslims excel in advances in science and technology.

Muhammad Abduh in his term Al-Aqlaniyah Al-Islamiyah, namely Islamic rationality, is against the skepticism which is anti-reason and exaggeration of reasoning. Ummah should not be satisfied simply standing on the gate of a text without maximizing the potential of the ratio in mengintrepetaskan implied meaning and interpretation in the Qur'an. In conclusion, Muhammad Abduh wanted to create a modern Islamic civilization that excelled in the advancement of science and technology by maximizing the potential ratio based on the Al-Qur'an (Allah) and Hadith (Rasul).

Keywords : Muhammad Abduh, Islam, Rational

Pendahuluan

Muhammad Abduh lahir di desa Mahallat Distrik, provinsi Al-Bahirah pada tahun 1266 H/1849 M dan wafat pada tahun 1322 H/1905 M. Ayahnya bernama Abduh bin Khairullah yang mempunyai silsilah

keturunan dengan bangsa Turki. Ibunya bernama Yatimah yang mempunyai silsilah keturunan dengan bangsa Arab yakni dengan khalifah kedua umat Islam, Umar Bin Khattab R.A . Muhammad Abduh adalah salah satu tokoh intelektual muslim dan tokoh pembaharu tersohor dalam fiqh Islam di zaman modern. Seorang tokoh Muslim yang menyuarakan perubahan dan juga kebangkitan dunia Arab dan Islam modern. Muhammad Abduh penuh dengan sarat dan perkataan, perbuatan mulia dan sifat-sifat terpuji. Kemuliaan-kemuliaan ini diwariskan dari kedua orang tuanya dan keluarganya. Muhammad Abduh terlahir dari kehidupan keluarga yang terkenal akan kemuliaan dan nama baik serta keluarga yang tidak menerima intimidasi dan kezaliman. Untuk mewujudkan itu, keluarga ini juga banyak menanggung pengorbanan diantaranya seperti dijebloskan kedalam penjara, intimidasi dan kehilangan harta.¹

Muhammad Abduh dibawa oleh sang ayah ke masjid al-Ahyami yang ada didaerah Tantha (sekitar 80 km dari Kairo) guna memahami disiplin ilmu tajwid yang ada didalam al-Qur'an. Muhammad Abduh tidak tertarik dengan sistem pembelajaran yang ada disana sebab sangat membuatnya merasa lelah karena memfokuskannya pada hafalan, bukan pada interpretasi. Sehingga pada tahun 1864 tepatnya setelah dua tahun disana, Muhammad Abduh memilih untuk pulang ke kampung halamannya dan kembali berkebun seperti keseharian yang dilakukan saudara dan kerabat-kerabatnya. Ketika pulang ke desa, Abduh langsung dinikahkan.²

Muhammad Abduh berhasil menghafal dan menjadi pengkhatam Al-Qur'an termuda pada umur 12 tahun. Setelah Abduh berhasil menghafal Al-Qur'an, pada tahun 1863 Abduh pergi ke Tanta untuk menyempurnakan bacaannya di masjid as-Sayyid al-Badawi yang terletak di Tanta. Karena jarak dan letaknya berdekatan dengan kampung halamannya. Muhammad Abduh juga mengkaji dan mempelajari ilmu fiqh dan bahasa Arab. Setelah selesai, Abduh kembali meneruskan pendidikannya, tepatnya pada tahun 1282 H/1865 M di Universitas al-Azhar. Muhammad Abduh ketika di Universitas al-Azhar, tidak ada belajar geografi, kimia, matematika, sejarah, biologi. Disana berjalan dikotomi yakni pemisahan antara ilmu pengetahuan

¹Muhammad Sayyid Tantawi, *Ijtihad dalam Teologi Keselamatan* (Surabaya: JP Books, cet.I, 2005), h. 172.

²M. Quraish Shihab, *Rasionalitas al-Qur'an: Studi kritis atas tafsir al-Manar* (Tangerang: Lentera Hati 2008), h. 7

dan teologi.³

Hobi dan minat Muhammad Abduh dalam sains dan teknologi bersifat umum yang pada waktu itu tidak dipelajari di Universitas al-Azhar ketika itu membuat Abduh tidak memiliki ketertarikan bahkan kehilangan gairah untuk meneruskan pendidikannya di dunia akademis atau perkuliahannya di kampus tersebut. Disamping itu, Dia juga merasa jengkel dan bosan terhadap metode-metode pengajaran yang diberikan oleh para dosen di Universitas tersebut. Hal ini tentunya bisa diketahui dari pernyataannya tentang sistem akademik di Universitas al-Azhar pada waktu itu. Muhammad Abduh mengatakan bahwa materi perkuliahan dan metode pengajaran yang diberikan di al-Azhar, cukup pada pelajaran tata bahasa, teori-teori, dan hukum Islam yang diberikan secara doktriner dan tidak dijelaskan dengan alasan yang rasional. Muhammad Abduh yang mengalami rasa ketidakpuasan dalam dalam menuntut ilmu di Al-Azhar saat itu menjadi alasannya untuk pulang kampung ke desa Mahallat Distrik dan menikahi gadis sedesanya.⁴

Walaupun sudah menikah, ayahnya tetap memaksanya untuk kembali belajar. Namun Muhammad Abduh sudah bertekad untuk tidak kembali. Maka dia lari ke desa Syibral khit, disana banyak paman dari pihak ayahnya bertempat tinggal. Selama masa ketidakaktifannya, Muhammad Abduh masuk dan menuntut ilmu dalam perkuliahan di Al-Azhar, Abduh diberi dukungan dan motivasi oleh pamannya Syaikh Darwisy untuk meneruskan perkuliahannya. Kontribusi Syaikh Darwisy bagi Muhammad Abduh tentunya sangat menentukan bagi langkah masa depan Abduh kedepannya. Diantara dukungan dan motivasi yang dipersembahkan Syaikh Darwisy yakni memberikan pelajaran agama dan teologi kepada Abduh. Diantara wujud pembuktiannya adalah dengan menyemangati Abduh untuk belajar dengan kelompok sufi.⁵

Dari tantha, Muhammad Abduh menuju ke Kairo untuk belajar di al-Azhar, yaitu pada bulan Februari 1866. Namun sistem pengajaran pada saat itu tidak berkenan dihatinya. Karena menurut Muhammad Abduh: "Kepada para mahasiswa hanya dilontarkan pendapat-pendapat para ulama terdahulu tanpa mengantarkan mereka pada usaha

³Harun Nasution, Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah (Jakarta: UI Pres, 1987), h. 11; Jum'ah, Imam h. 83.

⁴Harun Nasution, Muhamamd ..., h. 12.

⁵Charles C. Adams, Islam and Modernism Egypt, diterjemahkan oleh Ismail Jamil, Islam dan modernitas di Mesir, (tk: Dian Rakyat, t.th.), h. 21-23.

penelitian, perbandingan, dan penarjihan. Namun di perguruan ini, dia sempat berkenalan dengan sekian banyak dosen yang dikaguminya, antara lain:

1. Syaikh Hasan ath-Thawil, yang mengajarkan kitab-kitab filsafat karangan Ibnu Sina, Logika karangan Aristoteles dan lain sebagainya, padahal kitab-kitab tersebut tidak diajarkan di al-Azhar pada waktu itu.
2. Muhammad al-Basyumi seseorang yang banyak mencurahkan perhatian dalam bidang sastra dan bahasa, bukan melalui pengajaran tata bahasa, melainkan dengan kehalusan rasa dan kemampuan mempraktikkannya.⁶

Muhammad Abduh ketika pulang dari menuntut ilmu dari Universitas al-Azhar tepatnya pada tahun 1869, Dia bertemu Jamaluddin al-Afghani (1838-1897), seorang mujadid (pembaharu) tersohor didunia Islam yang datang pada waktu itu di Mesir. Jamaluddin Al-Afghani yang terkenal sebagai tokoh tersohor di negeri seribu menara itu, ia juga disoroti sebagai pencetus berifikir dalam bidang politik dan teologi. Pertemuan antara Abduh dan al-Afghani mempunyai dampak yang signifikan serta implikasi yang sangat mendunia terhadap perkembangan Islam yang rasional Muhammad Abduh. Suatu hal yang sangat berharga yang dipersembahkan Afghani pada Abduh yaitu semangat bersosial kepada masyarakat (civil society), membasmi sikap taklid, membunuh sikap kejumudan. Pertama kali, Abduh bertemu dengan Afghani berbarengan dengan Hasan at-Tawil, sahabat dan pengajarnya dibidang logika, filsafat dan matematika. Didalan perjumpaan itu, ketiga orang itu berdiskusi tentang tasawuf dan tafsir. Selepas pertemuan itu, Muhammad Abduh langsung terpesona dengan pemikiran rasionalitas dari Jamaluddin al-Afghani yang berfikiran rasional dan modern yang kesimpulannya Abduh sungguh mengaguminya dan selalu setia mendampingi. Bukan itu saja, Abduh juga bersemangat merekrut mahasiswa-mahasiswa lain untuk menuntut ilmu kepada al-Afghani.⁷

Pada tahun 1871, Jamaluddin al-Afghani tiba di Mesir. Kehadirannya disambut Muhammad Abduh dengan menghadiri

⁶M. Quraish Shihab, *Rasionalitas al-Qur'an: Studi kritis atas tafsir al-Manar* (Tangerang: Lentera Hati 2008), h. 8-9.

⁷Dahlan, *Ensiklopedi h. 1: A.Mukti Ali, Ijtihad Dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan Dan Muhammad Abduh Iqbal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 13.

pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan oleh al-Afghani. Hubungan keduanya memungkinkan Jamaluddin al-Afghani mengalihkan kecenderungan Muhammad Abduh pada tasawuf dalam arti yang sempit seperti dalam tata cara berpakaian dan zikir. al-Afghani mengajak Muhammad Abduh dalam perjuangan demi mengadakan perubahan pada rakyat dan menuntun rakyat pada kemajuan sekaligus memperjuangkan syariat-syariat Islam. Demikian hal tersebut, melalui pikiran-pikiran lawan, ummat harus mempelajari guna mencari argumentasi untuk menentang sakaligus memahami hal-hal yang menciptakan Barat dan Eropa menjadi negara-negara maju agar di implementasikan kedalam dunia Islam sebagaimana hal tersebut berjalan beriringan dengan syariat-syariat dan dasar-dasar Islam.

Pasca pertemuannya dua tahun dengan sang guru, maka reformasi mulai terjadi yang sangat penting bagi diri Muhammad Abduh. sehingga Abduh mulai menciptakan buku-buku karyanya diantaranya pada tahun 1873 terbitlah buku yang berjudul Risalah al-Aridah. Kemudian pada tahun 1875 terbitlah buku yang berjudul Hasyiyah Syarh al-Jalal ad-Dhawani li al-Aqa'id adh-Adhadiyah. Dia pada saat itu berumur 26 sudah berhasil menciptakan tulisan-tulisan yang luar biasa mengenai ilmu kalam, theologi, tasawuf, dan juga filsafat serta mengkritisi argumentasi-argumentasi yang menurutnya keliru.

Dan disamping hal tersebut, dia berhasil membuat tulisan-tulisan artikel mengenai pembaharuan yang berjudul al ahram untuk surat kabar di Mesir. Dari media tersebut, tulisan dari Muhammad Abduh itu didengar oleh para dosen di Al-Azhar yang mayoritas tidak setuju terhadap tulisannya. Tetapi, dikarenakan potensi intelektualnya, dia mendapatkan pembelaan dari Syaikh Al-Azhar yang bernama Syaikh Muhammad Al-Mahdi Al-Abbasi sehingga dia diumumkan tamat melauai nilai yang tertinggi di Al-Azhar. Muhammad Abduh berumur 28 tahun pada saat itu tepatnya pada tahun 1877 M. Muhammad Abduh lulus dan mendapatkan gelar yang dikenal saat ini yaitu "L.C." kemudian Abduh mengajar di universitas Al-Azhar untuk memberikan kuliah ilmu logika (manthiq) dan ilmu kalam (theologi). Abduh dirumahnya memberikan didikan sejarah peradaban dari kerajaan-kerajaan Eropa dan Tahzib Al-Akhlaq karya dari Ibnu Miskawaih.

Muhammad Abduh dibaiair menjadi guru sejarah di sekolah dar Al-Ulum (kemudian didirikan fakultas) dan madrasah Al-Idarah wa Al-

Alsu yakni sekolah bahasa dan administrasi pada tahun 1878. Kemudian Pemerintah Mesir diintervensi oleh Inggris yang saat itu memiliki pengaruh di Mesir, sehingga Jamaluddin Al-Afghani terusir dari Mesir pada tahun 1879. Dan pada tahun yang sama, sang murid yakni Muhammad Abduh juga dipecah dari dua sekolah tersebut dan dipulangkan keasalnya, desa Mahallat, Mesir. Namun dikarekanan terjadi revisi kabinet dua tahun kemudian pasca mereka diusir, tepatnya ditahun 1880, Muhammad Abduh dilepaskan lagi dan diberikan pekerjaan sebagai pemimpin dari surat kabar pemerintah Mesir yang bernama Al-Waqhi Al-Mishriyah. Muhammad Abduh dan para sahabat yakni mantan murid Al-Afghani, melalui media yang mereka pimpin tersebut, dijadikan mereka untuk mengkritisi kekuasaan dan aparatur sipil negara yang bertindak sewenang-wenang dan melampaui batas.⁸

Pasca peristiwa tersebut yang mengalami kegagalan pada revolusi Urabi 1882 yang pada masa itu dipimpin al-Waqa' (surat kabar) yang juga ikut serta pada revolusi itu. Penguasa asing akhirnya mengusirnya terhitung dalam waktu 3 tahun dan mempersilahkan kepadanya hak untuk memilih tempat pengasingannya yang pada akhirnya dia menentukan Suriah sebagai tempat dia menetap. Muhammad Abduh menetap selama 1 tahun di negara Suriah. Dan dia memutuskan untuk mendatangi sang guru yakni Jamaluddin al-Afghani yang pada saat itu tinggal di Paris. Di kota itu, sang guru dan sang murid, meluncurkan al-Urwa al-Wutsqa sebagai surat kabar yang tujuannya untuk membangun PAN Islam serta melawan penjajahan Eropa terutama Inggris.

Muhammad Abduh diperintahkan ke Inggris sebagaimana yang tertulis di surat kabar itu pada tahun 1884. Muhammad Abduh pergi kesana untuk bertemu dengan petinggi-petinggi negara yang prihatin terhadap masyarakat Mesir. Muhammad Abduh berangkat dari Perancis dan pergi ke Lebanon untuk memberikan kuliah disana juga mengarang buku-buku seperti Risalah at-Tauhid dari bidang teologi, Syarh Nahjul Balaghah (respon terhadap pidato dan ungkapan Imam Ali bin Abi Thalib), mentranslatekan kitab Ar Raddu' Ala Ad-Dahriyyin (menentang aliran-aliran yang tidak percaya pada esensi dan eksistensi Tuhan) dari bahasa Persia ada buku yang didalamnya membahas sastra dan bahasa Arab.

⁸M. Quraish Shihab, Rasionalitas al-Qur'an: Studi kritis atas tafsir al-Manar (Tangerang: Lentera Hati 2008), h. 10.

Pada tahun 1887, Abduh sukses mengakhiri pedidikannya dan lulus serta mendapatkan gelar sarjana dari Universitas al-Azhar. Ini semua didapatkannya karena jeri payahnya yang sangat gigih dan luar biasa. Dia berhasil tamat setelah melewati ujian dan Abduh berhasil meraih gelar Alimiah dari kampus tercintanya. Muhammad Abduh juga menuai kontroversi dalam kelulusannya sebab penguji dibuat berselisih pendapat dalam hak dari Muhammad Abduh untuk menyandang al-alim sebagai penghormatan kepadanya yang memiliki makna hak yang didapat Abduh untuk mengajar.⁹

Selanjutnya, Muhammad Abduh pulang ke rumahnya dan penguasa Mesir mengamanahkan pekerjaan untuknya ditempat pengadilan didaerah Banha di Mesir pada tahun 1888. Abduh pada waktu itu ingin sekali menjadi guru, tetapi siasat dari penguasa Mesir memberikannya pekerjaan guna membatasi pikiran-pikiran dari Abduh yang terus mengkritisi pemereintahan di Mesir yang menurut mereka bisa berbahaya bagi hegemoni politik di Mesir.

Muhammad Abduh sudah sering diasingkan dari satu tempat ke tempat lain dalam posisi yang sama sehingga pada akhirnya diperintah untuk ke Kairo untuk bertugas di pengadilan Abidin. Setelah itu, pada tahun 1889 Muhammad Abduh dibiayai sebagai kerajaan Mesir sebagai mufti dan dia juga menerima jabatan sebagai staff Majelis Syura sebagai pengurus perundang-undangan di negara Mesir.

Muhammad Abduh merumuskan di Universitas Mesir yakni “Ide Pembentukan” pada tahun 1905. Pemerintah memberikan respon positif terhadap ide tersebut, sebab pemerintah dan rakyat memberikan tanah dan tempat untuk digelar tujuan tersebut. Tapi sangat disayangkan, Muhammad Abduh terlebih dahulu meninggal dunia sebelum Universitas yang didambakan ini berdiri yang diberi nama Universitas Kairo.

Muhammad Abduh saat itu pada masa klimaks dan semangat berapi dalam membela umat, Dia dipanggil Allah dan menghembuskan nafas terakhirnya pada Juli 1905 di Kairo. Bukan hanya umat Islam yang merasakan luka terdalam kehilangannya tetapi tokoh non muslim juga ikut menangiisi kepergian dari sang tokoh reformis tersebut.

⁹Muhamad Rasyid Ridha, *Tarikh al-Ustaz al-Imam Muhammad Abduh* (Kairo: Dar Al Manar, 1931), h. 102-3.

Isi/ Pembahasan

Interpretasi Rasional terhadap al-Qur'an di Era Modern

Secara etimologi, kata “Modern” berasal dari bahasa Barat yang telah dipakai dalam bahasa Indonesia yang berarti baru, baharu, cara baru dan terbaru. Dalam masyarakat Barat, Modern adalah Secara terminologi, mengutip definisi dari Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A. Modern adalah setiap ide, pemikiran, gagasan, dan usaha yang dilakukan untuk mengubah tradisi, paham, institut dan kebiasaan lama untuk disesuaikan dengan perkembangan baru yang digerakkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Pikiran dan aliran modern itu muncul antara tahun 1650 sampai pada tahun 1800 M, suatu masa yang terkenal dalam sejarah Eropa sebagai The Age Of Reason atau Enlightenment, yakni masa pemujaan akal.¹⁰

Muhammad Abduh sebagai tokoh dan filsuf muslim yang menganut paham rasional dan ide-ide modern, berpersepsi bahwa umat berserta negara-negara Islam dilanda penyakit karena adanya kerancuan pemikiran agama di kalangan umat Islam sebagai penyebab dan konsekuensi hadirnya peradaban Barat dan adanya tuntutan modern pada dunia Islam. Kaum muslimin telah mengalami kemunduran dan sebagai hasilnya mereka tidak mendapatkan dirinya siap untuk menghadapi situasi kritis ini.¹¹ Umat Islam mengalami kemunduran dikarenakan sikap statis, fatalis, dan jumud sehingga umat Islam dilanda kemunduran dikarenakan melekatnya sikap-sikap itu ditubuh umat muslim. Dampak buruknya, umat Islam tidak mau menerima usaha modernisasi yang membawa bibit kepada kemunduran umat Islam saat ini. Abduh mengemukakan dalam Islam baina al-ilm wa al-Madaniyyah, Dia menjelaskan bahwa sikap jumud dibawa ke tubuh Islam oleh orang-orang non Arab yang berhasil merampok puncak kekuasaan politik dunia Islam. itu disebabkan karena tidak mementingkan potensi rasio dan tidak kenal ilmu pengetahuan. Rakyat dibutakan dalam hal-hal ilmu pengetahuan agar tidak bisa berfikir dan bodoh serta membuat mereka dengan mudah tunduk pada kekuasaan.¹²

Muhammad Abduh mementingkan rasionalisme sehingga ia sebenarnya merupakan pegikut kaum Mu'tazilah dan bukan pegikut

¹⁰Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), h. 181.

¹¹Murtadha Muthahhari, *Gerakkan Islam Abad XX* (Jakarta: Beunabi Cipta), h. 67.

¹²Muhammad Abduh, *Al-Islam Baina al-Din wa al-Madaniyyah* (Mesir: Haiat al;Mishriyyah al-Ammah lil Kitab, 1993) h. 164.

kaum Asy'ariyah. Dalam usaha mengadakan modernisasi itu ia membawa pemikiran baru. Ajaran-ajaran Islam terbagi menjadi dua kelompok, kelompok ibadah yaitu kelompok yang melakukan pengabdian dan pemujaan pada Tuhan dan kelompok mu'amalah yaitu hidup kemasyarakatan manusia. Bagi Abduh, ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis mengenai ibadah bersifat jelas, tegas dan terinci. Sedangkan ayat-ayat yang menyangkut mu'amalah tidak tegas dan tidak terinci. Dan lagipun, ayat-ayat kelompok kedua ini tidak banyak. Ayat-ayat yang mengenai hidup kemasyarakatan itu tidak berjumlah banyak dan tidak tegas atau tidak terinci. Memang seharusnya demikian, karena masyarakat manusia bersifat dinamis. Ajaran-ajaran yang banyak tegas dan terinci akan mematikan dinamisme. Dan ajaran yang serupa ini tidak mungkin wahyu dari Tuhan yang maha mendengar lagi maha bijaksana.¹³

Muhammad Abduh melakukan usaha modernisasi terhadap interpretasi ayat-ayat al-Qur'an dengan memaksimalkan potensi rasionalitasnya. Penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan rasio menurut Abduh sebagai berikut.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ تَرْمِيهِمْ
بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka’bah) itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong. Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar. Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).” (Q.S. Al-Fil ayat 1-5)

Interpretasi untuk ayat diatas yakni pasukan bergajah yang dikomandoin abrahah yang menjadi Gubernur dikota Yaman pada saat itu berkeinginan memusnahkan kota Makkah, khususnya kota Ka’bah. Ketika ingin memasuki Makkah, pasukan Abrahah dan tentara bergajah tersebut diserang dan dilempari batu oleh burung Ababil yang diutus oleh Allah sehingga mereka binasa.

Kalimat “Burung Ababil melempari batu” diinterpretasikan sebagai “mikroba”. Batu-batu tersebut diinterpretasikan sebagai “virus penyakit.

وَالْفَجْرِ وَلَيَالٍ عَشْرٍ

¹³Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 185.

Artinya: “Demi Fajar dan Malam yang kesepuluh.” (Q.S. Al-Fajr ayat 1-2)

Interpretasi dari ayat diatas yakni di bulan ramadhan tepat di sepuluh malam terakhir. malam sepuluh terakhir, begitu juga ada yang mengatakan di bulan muharram tepatnya di sepuluh malam pertama yang diantaranya ada Asyura. Kemudian ada juga yang mengatakan sepuluh pertama dari bulan Zulhijjah.

Abduh menginterpretasikan maksud nakirah dari dua kalimat tersebut agar masuk pada rasionalitas interpretasinya pada peristiwa alam semesta. Fajar merupakan cahaya yang datang untuk mengusir kegelapan didalam kehidupan sehari-hari. Layalin ‘asyrin merupakan cahaya bulan yang datang untuk mengusir kegelap gulitaan malam dan berlaku pada setiap bulan.¹⁴

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَثْلَوْنَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir.” (Q.S. Al-Baqarah ayat 44)

Maksud interpretasi dari ayat diatas tidak ditemui rasio yang dapat menghalangi kebodohan. Seseorang yang bertumpu pada rasio mengharapkan kesempurnaan ilmu dengan adanya kirab, keimanan atau menunjukkan ilmu mereka yang menyatakan “ini kitab dari Allah, ini wasiat-wasiat Allah, ini perintah Allah, dan Allah menjanjikan orang yang mengamalkan ilmu pasti meraih kebahagiaan didunia dan diakhirat. Karena itu terus jadikan pegangan dan pedoman serta dijaga”. Kemudian mereka tidak mengamalkan ilmu dan menjadikan sebagai pedoman.¹⁵

فَقُلْنَا أَضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: lalu Kami berfirman: “Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu” demikian Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan pada mu tanda-tanda kekuasaannya agar kamu mengerti.” (Q.S. Al-Baqarah ayat 73)

¹⁴Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim bi Tafsir al-Manar* (Beirut: Dar al Kutb al Ilmiyah, 1420 H), h. 118.

¹⁵Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim bi Tafsir al-Manar* (Beirut: Dar al Kutb al Ilmiyah, 1420 H), h. 244.

Interpretasi dari ayat tersebut agar kita mengerti rahasia hukum-hukum dan faedah tunduk pada syariat. Untuk itu, janganlah mengira bahwasanya peristiwa yang terjadi tidak khusus untuk zaman sekarang, namun wajib bagi seluruh muslim mengambil pelajaran dari kisah tersebut untuk melaksanakan perintah Allah dengan rasa cinta sepenuh hati kepada Nya.

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: "Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?" (Q.S. Al-Baqarah ayat 75)

Interpretasi dari ayat tersebut adalah keturunan dari mereka yakni orang-orang terdahulu yang mengarsipak kitab Taurat, kemudian Taurat tersebut direvisi. nenek moyang mereka yang menyimpan Taurat, lalu Taurat itu direvisi mereka. Didalam itu dijelaskan tentang Nabi Muhammad S.A.W. yang disebutkan pada dalil-dalil yang ada di kitab Taurat tersebut.

Interpretasi dari dalil ini dari segi zahir ternyata dalil tersebut ditujukan hanya pada Rasulullah SAW. Tapi dalil itu sebenarnya juga diperuntukkan untuk orang-orang mukmin sebab Nabi Muhammad SAW dan orang-orang yang beriman sama-sama menahan rasa sakit ketika berhadapan melawan orang kafir. Kemudian, Nabi Muhammad SAW dan orang-orang yang beriman sama-sama mempunyai misi untuk membuat orang-orang kafir mendapatkan hidayah. Dikarenakan keinginan orang-orang yang beriman yang ingin mengajak orang-orang kafir untuk mendapat hidayah, Nabi Muhammad SAW menjadi gembira dan menganggap mereka sebagai keluarga. Nabi Muhammad SAW memberikan contoh tersebut agar orang-orang yang beriman tidak mengambil orang-orang kafir sebagai keluarganya karena itu akan mendatangkan kerugian bagi orang-orang yang beriman. Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah sebagai berikut.

وَإِذَا لَفُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا بِبَعْضِهِمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "Kamipun telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka

berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?" (Q.S. Al-Baqarah ayat 76)

Sebagian kelompok Bani Israil yang mengaku beriman kepada Rasulullah SAW itu, berdiskusi dengan orang-orang mukmin, bahwa didalam Taurat memang sudah dijelaskan nubuat tentang kedatangan Nabi terakhir yang bernama "Muhammad". Kemudian kelompok lain mengatakan "Kenapa kalian menceritakan kepada mereka (orang-orang Islam) tentang itu? Itu akan membuat hujjah mereka semakin meningkat.

Interpretasi ayat tersebut menjelaskan pertemuan antara orang-orang Yahudi yang munafik ketika bertemu orang-orang yang beriman (sahabat-sahabat rasul) juga sifat serta perilaku orang tersebut saat berdiskusi pada orang-orang Yahudi. Saat bertemu dengan orang-orang mukmin, orang-orang tersebut mengakui kerasulan dari Nabi SAW dan membuat perjanjian pada Nabi Muhammad S.A.W untuk berada dibarisan belakang dan setia mendampingi. Padahal didalam hati mereka, mereka mengingkari dan tidak mengakui Nabi Muhammad S.A.W sebagai rasul Allah. Ketika bertemu orang-orang itu, Yahudi sedikit cemas jika mereka akan mengatakan kepada orang-orang mukmin bahwa mereka percaya terhadap isi dari Taurat. Karena hal tersebut bisa menjadi argumentasi bagi orang-orang mukmin merendahkan mereka didepan Allah SWT. Hal tersebut menunjukkan, rasio dari mereka itu ditutup rapat oleh mereka sendiri. Mereka tak mampu berfikir, membuktikan dan menggunakan qalbu untuk mendapatkan hidayah karena mereka keterlaluan dalam kemunafikannya yang tidak mengimani Nabi Muhammad S.A.W. sebagai rasul Allah, padahal mereka berpegang pada kitab Taurat yang diturunkan oleh Allah azza wa zalla.¹⁶

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: "Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?" (Q.S. Al-An'am ayat 32)

¹⁶*Ibid.*, h. 291.

Interpretasi ayat tersebut tentang janji Allah berkaitan dengan nikmat yang ada di akhirat diperuntukkan khusus hanya orang-orang yang cemas jika mempersekutukan sang Khalik. Sebaik-sebaiknya tempat yakni kehidupan yang kekal. Bagi orang-orang yang mempersekutukan Allah hanya mendapatkan nikmat sesaat didunia. Manusia berlomba-lomba mencari kenikmatan dunia sampai berkorban sampai titik darah penghabisan hanya untuk mendapatkannya bahkan sampai membekas rasa sakit. Dikarenakan kenikmatan duniawi, membuat orang-orang kafir lupa dan tidak mau berfikir akan nikmatnya akhirat.¹⁷

مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ بَحِيرَةٍ وَلَا سَائِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ وَلَاكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ
وَكَثُرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: “Allah sekali-kali tidak pernah mensyari’atkan adanya bahiirah, saaibah, washiilah dan haam. Akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti?” (Q.S. Al-Maidah ayat 103)

Interpretasi dari ayat diatas yaitu orang-orang yang berdosa yang melakukan kedustaan dan zalim kepada sang Khalik dengan membuat aturan dan hukum mengenai larangan-larangan dalam perkara yang ditentukan haramkannya oleh mereka yang padahal khusus untuk orang-orang tersebut. Dan itu digolongkan pada kekufuran terhadap Allah, dan ironisnya, mereka berpersepsi dengan perbuatan tersebut, bisa menjadikannya makhluk yang mulia dihadapan Allah. Sebab tuhan yang mereka anggap itulah yang melepaskan unta sa’ibah dan problematika-problematika yang ditinggalkan kepada tuhan yang mereka anggap itu dan perkara yang dilarang itu khusus untuk orang-orang itu semua yang mengarah pada masalah yang menghubungkan mereka antara mereka dan Allah dan yang mereka anggap (tuhan) yang bisa menurunkan pertolongan (syafaat) terhadap orang-orang terkutuk disisi Allah. Semua hal tersebut merupakan perbuatan pembuat bid’ah dalam perkara dan hal-hal agama. Allah telah menjelaskan yang haq tentang tata cara beribadah kepadaNya yang telah disyariatkan Allah lewat perantara utusanNya yakni Nabi Muhammad S.A.W. Oleh karenanya, tidak ada keharaman yang datang terkecuali hal tersebut datang dari kalam Allah dan sunnah dari rasul. Siapapun tidak dapat menambah atau mengurangi qiyas atau pendat.¹⁸

¹⁷*Ibid.*, h. 169.

¹⁸*Ibid.*, h. 300.

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَى وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلُهُ يَأْخُذُوهُ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ وَالِدَارُ الْأَخْرَءُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: "Maka hadirilah setelah orang tersebut penerus (yang jahat) yang menurunkan Taurat, yang mengutip harta dunia dan materi yang tidak seberapa ini, sambil berkata: "Kami akan diberi ampun". Dan kemudian apabila hadir kepada orang-orang tersebut harta dunia dan materi yang sebanyak itu juga, niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?. Dan kampung akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti." (Q.S. Al-A'raf ayat 169)

Interpretasi dari ayat diatas adalah bahwa rasio merupakan dasar untuk menuju kehidupan akhirat yang mengekalkan. Semuanya sudah disediakan Allah bagi orang-orang yang shaleh yang cemas apabila berbuat keji dan maksiat lebih terpuji dari benda dan materi yang diperoleh hasil korupsi, berbohong, dan perkara haram lainnya. Hal diatas begitu jelas untuk rasio yang tidak serakah terhadap harta dan benda dunia yang mudah diraih namun dimurkai disisi Allah S.W.T.¹⁹

قُلْ لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا تَلَوْتُهُ عَلَيْكُمْ وَلَا أَدْرَبْتُكُمْ بِهِ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن قَبْلِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: Katakanlah: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu". Sesungguhnya aku sudah tinggal denganmu beberapa waktu sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkan itu? (Q.S. Yunus ayat 16)

Interpretasi dari ayat tersebut ialah orang-orang yang ada lebih kurang 40 tahun didalamnya, enggan dimanfaatkan agar membaca kitab, buta dalam gaya berbahasa kalam syiir dan natsr, tidak mengajar ilmu dan tidak menyandang agama. Dia tidak akan mungkin menciptakan sesuatu yang dapat minimal menyetarai al-Qur'an yang mempunyai kekuatan mukijizat dari Allah. Hanya al-Qur'an yang bisa dan mampu mengalahkan semua tulisan dan karya manusia.²⁰

¹⁹ *Ibid.*, h. 380.

²⁰ *Ibid.*, h. 424.

يَقُولُونَ لَا آسْرُ لَكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنِ اجْرَى إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanmu ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)? (Q.S. Hud ayat 51)

Interpretasi dari ayat diatas yakni apakah manusia memikirkan perkara yang telah diketahui, yang pada akhirnya beranggapan dapat mampu membedakan yang haq dan bathil, yang mengandung manfaat atau merugikan. Sesungguhnya seseorang tidak akan sanggup membohongi kerabatnya juga tidak mampu meninggalkan mereka didasarkan pada amarah terhadap golongannya yang dikarenakan seruan yang tidak ada mengandung manfaat.²¹

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya” (Q.S. Yusuf ayat 2)

Interpretasi ayat diatas bahwa rasio dikorelasikan dengan pemahaman terhadap kalam atau wahyu Allah.²²

Implikasi dari Interpretasi Muhammad Abduh tentang Islam Rasional di Era Modern

Muhammad Abduh mengatakan ada empat bidang yang perlu dilakukan usaha modernisasi didalamnya yakni bidang keagamaan, pendidikan, politik dan wanita. Didalam bidang keagamaan menurut Muhammad Abduh yang menjadi kemunduran dari umat Islam yakni paham jumud. Umat Islam tidak menghendaki perubahan. Menjadi beku dan statis. Umat Islam terus bertahan menganut paham tradisional seperti mensucikan makam keramat, percaya pada jimat, tabur bunga di kuburan dan lain-lain sebagainya. Bagi Muhammad Abduh, al-Qur'an sebagai power untuk kebangkitan umat Islam. dengan memaksimalkan rasio, umat Islam dapat merubah segalanya. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang sesuai untuk segala zaman. Muhammad Abduh menginginkan al-Qur'an diinterpretasikan secara benar dan komprehensif. Abduh mengkritik keras para ulama yang mengajak umat Islam untuk bertaqlid dan statis. Umat Islam harus memaksimalkan potensi akal pikiran untuk bergerak maju pada perubahan demi kemajuan umat Islam.

²¹*Ibid.*, h. 119.

²²*Ibid.*, h. 29.

Didalam bidang pendidikan, Muhammad Abduh menginginkan modernisasi. Pada tingkat sekolah menengah, para siswa harus mempelajari ilmu syarh, militer, kedokteran, seni, logika, dan perbandingan agama yang berdoktrin dan bernilai rasional. Sedangkan pada perguruan tinggi, meliputi al-Qur'an dan tafsir, ilmu kalam, ilmu fiqh, ilmu hadis dan pemahaman-pemahaman doktrin secara rasional. Di Universitas al-Azhar harus dilakukan pembaharuan sistem pendidikan. Seperti buku-buku syarh harus diganti dengan muqaddimah atau karya-karya awal dari Ibnu Khaldun kajian-kajian Islam klasik seperti etika, sejarah, geografi. Usaha modernisasi ini bertujuan untuk menghidupkan kembali intelektualisme Islam di zaman klasik.

Didalam bidang politik, Muhammad Abduh ingin menghapuskan pemerintahan Islam yang otoriter. Sebab, itu yang membuat umat Islam menjadi tidak berkembang. Karena menurut Muhammad Abduh, penguasa Ulama hanya sibuk dengan kemewahan dan gelar yang diperoleh tanpa memikirkan umat Islam. Mengabaikan keadilan dan tidak bekerjasama dengan umat dalam membangun bangsa. Mereka lebih condong pada pemimpin yang non muslim. Pemimpin-pemimpin seperti itulah yang menjadi penyebab kemunduran Umat Islam. Muhammad Abduh tidak mengenal otoritas final karena baginya cukup Allah dan RasulNya yang memiliki itu. Islam telah menetapkan hak untuk kekuasaan otoritas tertinggi. Islam hanya mengenal amar ma'ruf nahi munkar.

Didalam bidang wanita, Muhammad Abduh melihat umat Islam terbangun dari keluarga. Muhammad Abduh berfokus pada wanita sebab wanita begitu rentan untuk disakiti, diperlakukan kasar dan sewenang-wenang. Oleh karena itu, usaha modernisasi yang perlu dilakukan pada wanita ialah memperjuangkan hak-hak dan kedudukannya diantaranya wanita harus dihormati, dijaga dan dilindungi. Muhammad Abduh ingin membatalkan kritik tentang Islam menindas kaum wanita dengan konsep persamaan gender. Hak pria dan perempuan diletak pada posisi yang sama sebab pria dan wanita diciptakan oleh fitrah yang sama.

Simpulan

Muhammad Abduh dalam termnya yakni al-Aqlaniyah al-Islamiyah yaitu Rasionalitas yang Islami adalah melawan sikap skeptis anti akal dan berlebih-lebihan dalam mendewakan akal. Muhammad Abduh ingin mengajak umat Islam melepaskan belenggu taqlid, jumud dan statis. Sebab, itu menjadi penyebab kemunduran Umat Islam. Umat

Islam harus bergerak maju dan melakukan usaha modernisasi secara komprehensif agar kembali kekejayaan seperti pada zaman klasik. Muhammad Abduh mengajak umat Islam untuk memaksimalkan rasio untuk menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan untuk mewujudkan peradaban modern yang berkualitas dan unggul. Sebab al-Qur'an sebagai satu-satunya kitab yang mampu mengubah dunia dengan semua isi kandungannya, asalkan umat Islam mau menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis. Ide Rasionalisme merupakan ide yang dijunjung tinggi oleh Muhammad Abduh untuk melakukan usaha modernisasi demi kemajuan umat Islam.

Muhammad Abduh ingin umat Islam tidak boleh puas hanya berdiri diatas gapura sebuah teks tanpa berusaha memikirkan makna yang tersirat dibalik teks itu. Umat Islam tidak boleh taqlid melainkan harus tajdid. Umat Islam tidak boleh statis melainkan harus dinamis. Sebab, Manusia sebagai khalifatul ardhi yang dipercaya oleh Allah untuk mengelola bumiNya dan melakukan perubahan-perubahan besar dengan memaksimalkan potensi rasio dan qalbu. Umat Islam harus bisa menjadikan bumi sebagai tempat kemenangan dan kejayaan demi memanifestasi dari hakikat khalifatul ardhi dengan memaksimalkan potensi rasio untuk melakukan usaha-usaha modernisasi yang berlandaskan al-Qur'an (Allah) dan Hadis (Rasul).

Referensi

- Abduh Muhammad. Risalah Tauhid Jakarta: Bulan Bintang, 1963
- Abduh, Muhammad. Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim, Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1420 H
- Barmawi, Sistem Pemikiran Teologi Muhammad Abduh
- Burhanuddin, Nunu. Ilmu Kalam dari Tauhid menuju Keadilan Jakarta: Prenadamedia Group
- Hasaruddin, Pembaharuan Hukum Islam Menurut Pandangan Muhammad Abduh Jurnal Al-Risalah 2012
- Nasution, Harun. Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah Jakarta: UI Press 1987
- Quraish Shihab, Muhammad. Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis Terhadap Tafsir Al-Manar Jakarta: Lentera Hati 2006
- Ridha, Muhammad Rasyid. Tafsir Al-Manar Kairo: Dar Al-Manar 1367 H